

Analisis Metode Penerjemahan Newmark pada Subtitle Film Anak Berbahasa Arab : Kajian Tekstual pada Film Fawaz dan Nuroh

Mutmainnah

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
mutmainnahna1406@gmail.com

Nola Nururahmah

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
nolanururahmah@gmail.com

Dzafir Efendi

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
dzafirefendi808@gmail.com

Muhammad Rifa'i

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
rifaimeh545@gmail.com

Toto Edidarmo

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
toto.edidarmo@uinjkt.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan penerapan metode penerjemahan dalam subtitle film animasi *Fawaz dan Nuroh* dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Fokus analisis diarahkan pada kalimat-kalimat dialog yang terdapat dalam film tersebut. Teori delapan metode penerjemahan yang dikemukakan oleh Peter Newmark digunakan sebagai kerangka utama untuk mengklasifikasikan jenis-jenis penerjemahan yang diterapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui metode simak dan teknik catat. Data dikumpulkan dari 100 kalimat subtitle dalam episode 2 dan 3 film yang diunggah pada kanal YouTube Sukardi Hasanudin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam metode penerjemahan yang digunakan, dengan dominasi pada metode setia sebanyak 36 data (36%), diikuti oleh metode semantik 23 data (23%), harfiah 19 data (19%), kata demi kata 11 data (11%), komunikatif 6 data (6%), dan idiomatik 5 data (5%). Temuan tersebut mencerminkan kecenderungan penerjemahan yang berorientasi pada bahasa

sumber, selaras dengan karakteristik film yang mengandung unsur edukatif dan kental dengan nuansa bahasa Arab. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya wacana penerjemahan audiovisual lintas bahasa dan budaya, khususnya dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia.

Kata kunci: *Film Animasi, Metode Penerjemahan, Metode Newmark, Subtitle.*

Abstract

This study aims to identify and describe the application of translation methods in the subtitles of the animated film *Fawaz and Nuroh* from Arabic into Indonesian. The analysis focuses on the dialogue sentences found within the film. Peter Newmark's theory of eight translation methods serves as the primary framework for classifying the types of translation applied. The study employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation and note-taking techniques. The data consist of 100 subtitle sentences drawn from episodes 2 and 3 of the film, available on the YouTube channel Sukardi Hasanudin. The findings reveal the use of six translation methods, with the faithful method being the most dominant (36 data or 36%), followed by the semantic method (23 data or 23%), literal (19%), word-for-word (11%), communicative (6%), and idiomatic (5%). These results indicate a strong orientation toward the source language, in line with the film's educational nature and its rich Arabic linguistic content. Thus, this study contributes to enriching the discourse of cross-linguistic and cross-cultural audiovisual translation, particularly from Arabic to Indonesian.

Keywords: *Animated Film, Translation Methods, Newmark's Method, Subtitle.*

Pendahuluan

Bahasa Arab memiliki sejarah panjang dalam perkembangan budaya dan pendidikan di Indonesia, terutama sejak masuknya ajaran Islam pada abad ke-13. Dalam konteks ini, kemampuan memahami teks berbahasa Arab menjadi penting, tidak hanya untuk kepentingan keagamaan, tetapi juga untuk membuka akses terhadap khazanah intelektual Islam yang luas. Salah satu aspek yang berperan penting dalam proses pemahaman lintas bahasa adalah penerjemahan. Kegiatan menerjemahkan, baik dalam bentuk tertulis maupun audiovisual, memungkinkan pesan dari bahasa sumber dialihkan ke dalam bahasa sasaran dengan tetap mempertahankan makna dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Penerjemahan adalah tindakan komunikatif yang berorientasi pada reproduksi pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan mempertimbangkan aspek linguistik, kontekstual, dan pragmatik (Munday, 2016). Konsep ini menunjukkan bahwa penerjemahan bukan hanya sekadar memindahkan kata-kata dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga melibatkan proses interpretasi yang kompleks dan mendalam terhadap teks serta situasi penggunaan bahasa. Seiring perkembangan zaman, terutama dengan kemajuan teknologi, penerjemahan mengalami perluasan bentuk dan cakupan. Kini, aktivitas penerjemahan tidak lagi terbatas pada teks tertulis seperti buku, surat, atau dokumen, melainkan juga merambah berbagai media modern seperti lagu dan film, yang semakin memperkaya fungsi komunikatifnya di berbagai bidang kehidupan.

Di antara berbagai jenis media yang diterjemahkan, film memiliki dampak yang lebih mendalam karena menggabungkan elemen suara dan gambar secara bersamaan. Kombinasi ini mempermudah penonton dalam memahami dan mengingat informasi tanpa merasa jenuh, karena penyajiannya yang menarik serta interaktif. Selain sebagai sarana hiburan, film juga berfungsi sebagai media edukatif yang efektif dan menjadi alat komunikasi antarkultur yang berpengaruh di era digital ini (Agustin et al., 2022). Sebagai medium lintas budaya, film memungkinkan khalayak untuk lebih mudah memahami bahasa dan konteks budaya yang berbeda, termasuk nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat lain. Oleh karena itu, film dipandang sebagai bentuk seni yang penting karena kemampuannya tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik dan menginspirasi. Dalam konteks penerjemahan film, terdapat dua metode utama yang umum digunakan, yaitu *subtitling* (penerjemahan teks di layar) dan *dubbing* (pengalihan suara).

Dalam penerjemahan film, keberadaan subtitle sebagai media penyampaian pesan memegang peranan penting dalam menjembatani pemahaman penonton lintas budaya dan bahasa. Subtitel menjadi sarana utama dalam menghadirkan dialog-dialog film kepada audiens yang tidak memahami bahasa sumber. Menurut

Díaz Cintas dan Remael (2014), subtitling memiliki batasan teknis seperti ruang teks dan durasi tampilan yang menuntut penerjemah untuk lebih selektif dalam memilih kata dan merumuskan kalimat. Selain kendala teknis tersebut, penerjemahan film juga dihadapkan pada perbedaan struktur gramatikal, sistem semantik, serta latar budaya antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia yang sering kali menimbulkan tantangan tersendiri. Dalam konteks ini, pemilihan metode penerjemahan menjadi krusial untuk menjaga akurasi pesan tanpa mengorbankan keterbacaan teks.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam menganalisis penerjemahan subtitle adalah teori metode penerjemahan yang dikemukakan oleh Peter Newmark (1988). Newmark membedakan dua orientasi utama dalam penerjemahan, yaitu metode yang berorientasi pada bahasa sumber (*source-language-oriented*) dan metode yang berorientasi pada bahasa sasaran (*target-language-oriented*). Dalam pandangannya, terdapat delapan metode penerjemahan, antara lain: *word-for-word translation*, *literal translation*, *faithful translation*, dan *semantic translation* yang lebih dekat ke bahasa sumber, serta *adaptation*, *free translation*, *idiomatic translation*, dan *communicative translation* yang lebih condong ke bahasa sasaran. Pemilihan metode ini bergantung pada jenis teks, tujuan komunikasi, dan karakteristik audiens.

Beberapa studi sebelumnya telah menyoroti penerapan metode penerjemahan dalam subtitle film berbahasa Arab ke bahasa Indonesia. Pertama, penelitian yang menganalisis subtitle film animasi *Al Farabi* (Khoiriyatunnisa & Yuniar, 2022). Sebuah film edukatif berbasis biografi tokoh Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode penerjemahan yang dominan adalah *word-for-word* dan *literal translation*, yang berorientasi pada keakuratan leksikal. Meskipun demikian, pendekatan tersebut sering kali kurang mempertimbangkan aspek kealamian bahasa sasaran, sehingga sebagian teks terasa kaku atau tidak komunikatif. Kedua, Penelitian yang membahas subtitle film animasi *Ibn Sina* yang

juga mengangkat tema tokoh sejarah Islam. Penelitian ini menemukan dominasi metode kata demi kata dan penerjemahan bebas, tetapi masih terbatas pada pengamatan umum terhadap pilihan kata, tanpa eksplorasi mendalam mengenai kesepadanan makna dalam konteks budaya (Al Hasan et al., 2024)

Ketiga, penelitian yang menganalisis subtitle dalam film pendek dari kanal YouTube “Arab Podcast” (Zulvikri, 2024), lebih menekankan teknik penerjemahan Kata demi Kata dan harfiah. Studi ini menyoroti pentingnya pendekatan sistematis dalam mengamati kesesuaian terjemahan dengan tujuan komunikasi, meskipun belum menyentuh secara spesifik tema religius atau nilai-nilai moral yang kompleks. Keempat, Penelitian yang mengkaji teknik penerjemahan subtitle bahasa Arab ke bahasa Indonesia pada film pendek di akun Instagram @arabiyahtalks (Ilham et al., 2025). Penelitian ini menemukan bahwa teknik yang paling dominan digunakan adalah literal dan adaptasi, dengan pertimbangan agar pesan tetap akurat namun tetap alami dalam bahasa sasaran. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pemilihan teknik yang tepat untuk menjaga kejelasan pesan dan relevansi budaya dalam komunikasi audiovisual.

Dari keempat penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat perhatian terhadap metode penerjemahan dalam subtitle film Arab, belum banyak studi yang menelaah bagaimana metode-metode Newmark diterapkan dalam subtitle film yang mengangkat nilai-nilai keagamaan secara eksplisit. Terlebih lagi, pendekatan yang meneliti secara rinci hubungan antara pilihan metode dan pemaknaan pesan religius dalam konteks film pendek masih jarang ditemukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan kajian sebelumnya dengan menganalisis metode penerjemahan yang digunakan dalam subtitle film *Fawaz dan Nuroh*, sebuah film pendek berbahasa Arab yang sarat dengan pesan moral dan keagamaan, dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia melalui subtitle. Data diperoleh dari kanal YouTube *Sukardi Hasanudin*, dengan fokus pada

episode 2 dan 3 yang secara konsisten menampilkan dialog bermuatan dakwah serta nilai-nilai Islami. Proses penerjemahan subtitle dalam film ini tidak hanya menghadapi tantangan linguistik, tetapi juga menuntut ketepatan dalam menyampaikan makna religius kepada audiens Indonesia yang memiliki latar budaya berbeda.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap penerapan metode penerjemahan Newmark dalam subtitle film religi kontemporer, yang hingga kini masih minim kajian. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana metode-metode tertentu lebih efektif dalam mentransfer pesan keagamaan secara komunikatif. Temuan dari studi ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi penerjemah profesional dan pengelola kanal YouTube edukatif dalam menyusun subtitle yang akurat, komunikatif, serta tetap menjaga kesetiaan makna terhadap konteks budaya dan nilai agama. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya wacana penerjemahan audiovisual lintas bahasa dan budaya, khususnya dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia.

Kajian Teori

Definisi Penerjemahan

Penerjemahan merupakan kegiatan alih bahasa yang tidak sekedar memindahkan kata dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, melainkan menyampaikan makna yang terkandung di dalamnya secara utuh dan alami. Istilah penerjemahan sendiri berasal dari bahasa Arab, yaitu tarjamah, yang memiliki arti mengalihkan suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Dalam kamus besar Indonesia (KBBI) edisi ketiga, penerjemahan diartikan sebagai kegiatan menyalin atau mengalihbahasakan suatu teks dari satu bahasa ke bahasa lainnya (Sutopo, Haryanti, & Mujazin, 2023). Menurut Newmark penerjemahan adalah kemampuan untuk menerjemahkan pesan atau pernyataan yang ditulis dalam satu bahasa ke

dalam bahasa lain, ia mendefinisikan penerjemahan sebagai “*The rendering of the meaning of a teks into another language in the way that the author intended the teks*” (dikutip dalam Wuryantoro, 2018). Pernyataan ini menekankan bahwa tujuan utama penerjemahan adalah mempertahankan maksud dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis asli, meskipun bentuk bahasanya mengalami perubahan. Dengan demikian, penerjemahan berfokus pada keseluruhan makna, bukan sekedar penggantian secara literal.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Hidayatullah (2017) menyatakan bahwa penerjemahan dapat didefinisikan sebagai proses pengalihan pesan dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) dengan tetap menjaga kesepadanan makna dan menggunakan ungkapan yang wajar dalam bahasa sasaran. Tujuan dari proses ini adalah untuk menghindari terjadinya distorsi makna maupun kesan kebahasaan yang asing bagi penerima. Selain itu, Nida dan Taber juga menekankan pentingnya aspek naturalisasi dalam penerjemahan. Mereka menyatakan bahwa “*translating consists in reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style*” (dikutip dalam Wuryantoro, 2018). Dengan kata lain, penerjemahan yang baik harus mengutamakan kesetaraan makna terlebih dahulu, kemudian diikuti oleh kesesuaian gaya bahasa. Pendekatan ini dikenal sebagai pendekatan kesepadanan dinamis, yang menekankan pada penerjemahan yang natural, mudah dipahami, dan dapat diterima oleh pembaca bahasa sasaran.

Istilah penerjemahan dalam *The Concise Oxford English Dictionary* didefinisikan dalam dua pengertian: (1) *The act or an instance of translating*, dan (2) *A written or spoken expression of the meaning of a word, speech, book, etc. in another language*. Istilah ini mencakup dua aspek utama, yaitu sebagai proses dan sebagai produk. Sebagai proses, penerjemahan melibatkan kegiatan mengalihkan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, sedangkan sebagai produk, ia merujuk pada hasil akhir berupa teks terjemahan. Penerjemahan kini tidak hanya sebatas

pada teks sastra atau teknis, tetapi juga mencakup penerjemahan audiovisual seperti subtitle, dubbing, dan bentuk lain yang menggabungkan unsur visual, musik, dan bahasa. Perkembangan ini menunjukkan bahwa batas antara jenis-jenis penerjemahan semakin kabur, terutama dalam era media dan digital dan multimedia. Meskipun demikian, penerjemahan antar bahasa dalam bentuk tulisan tetap menjadi fokus utama kajian, meski kini diperluas ke ranah budaya dan ideologis. (Diaz Cintas and Remael, 2007)

Definisi Subtitle Film

Menurut castro a tal., dan Davis et al., dalam beberapa tahun terakhir, industri perfilman telah mengalami pertumbuhan pesat, terutama karena munculnya platform streaming yang telah membuka akses luas bagi penonton untuk menikmati film dan serial dari berbagai negara (dikutip dalam Arbain dan santoso, 2023). Namun keragaman bahasa dan budaya yang terkandung dalam konten-konten tersebut menuntut adanya sarana yang memudahkan pemahaman lintas budaya. Dalam hal, ini subtitle hadir sebagai solusi efektif. Subtitle memungkinkan penonton memahami isi dialog dan konteks cerita dalam bahasa yang mereka kuasai, tanpa kehilangan makna dari pesan asli (Arbain dan Santoso, 2023, hal.61). Dengan demikian, subtitle penting dalam menjembatani perbedaan bahasa dan budaya dalam konsumsi media global.

Subtitle merupakan jenis penerjemahan audiovisual yang dilakukan dengan menampilkan teks tertulis di bagian bawah layar untuk menyampaikan kembali ucapan tokoh serta unsur lain seperti tulisan dan gambar dan suara-suara latar. Walaupun sebelumnya kurang mendapat perhatian dalam ranah akademik, sejak dekade 1990-an subtitling mulai diakui sebagai aspek penting dalam studi penerjemahan, seiring dengan pesatnya penyebaran konten audio visual di era digital. Dalam hal ini, subtitling menjadi salah satu dari tiga teknik utama penerjemahan audiovisual, selain dubbing dan voice-over yang digunakan untuk

menyampaikan pesan lintas bahasa melalui berbagai perangkat layar seperti televisi, komputer, hingga ponsel. (Hatim and Munday, 2004)

Penerjemahan subtitle untuk film anak-anak seperti Fawaz dan Nuroh harus memperhatikan aspek kesederhanaan bahasa. Anak-anak biasanya memerlukan bahasa yang mudah dipahami dan sederhana, serta struktur kalimat yang tidak terlalu kompleks. Terjemahan harus sesuai dengan usia audiens, yang berarti kata-kata harus sesuai dengan anak-anak dan mereka harus bisa memahaminya. Selain itu, subtitle juga harus menyampaikan nilai pendidikan, moral, dan sosial dengan tepat, menjaga konteks budaya sehingga pesan tersampaikan dengan jelas kepada penonton muda.

Metode Penerjemahan Newmark

Molina dan Albir menyatakan bahwa Metode penerjemahan merupakan pendekatan yang digunakan penerjemah dalam mengalihkan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran secara, dengan mempertimbangkan tujuan komunikasi, jenis teks, serta karakteristik pembaca. Oleh karena itu, ketepatan dalam memilih metode sangat menentukan arah penggunaan teknik dan kualitas akhir terjemahan (dikutip dalam Sutopo et al., 2023). Newmark (1988) mengemukakan delapan metode penerjemahan yang bisa digunakan oleh penerjemah untuk menerjemahkan teks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Masing-masing metode memiliki pendekatan dan prinsip yang berbeda, sesuai dengan tujuan penerjemahan dan jenis teks yang diterjemahkan. delapan metode tersebut dijelaskan di bawah ini:

1. Kata demi kata

Metode penerjemahan kata demi kata adalah metode yang menerjemahkan setiap kata dalam bahasa sumber (BSu) secara langsung tanpa mempertimbangkan konteks kalimat atau kealamian bahasa sasaran (BSa). metode ini menghasilkan penerjemahan yang kaku dan terasa janggal bagi

penutur bahasa BSa karena susunan dan arti kata tidak disesuaikan. Tetapi metode ini membantu pemahaman awal teks, terutama bagi mereka yang baru mulai atau belajar kosakata, seperti yang dilakukan di pesantren tradisional Indonesia.

2. Harfiah

Metode penerjemahan harfiah mencari padanan gramatikal antara bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa) tanpa mempertimbangkan konteks makna secara keseluruhan. Meskipun tidak menerjemahkan kata demi kata secara kaku seperti metode kata demi kata, hasil terjemahan tetap terasa asing karena tidak menyesuaikan dengan makna budaya dan konteks. Metode ini sering digunakan pada tahap awal proses penerjemahan, atau tahap pengalihan. Namun, untuk menjadi lebih tepat dan natural, maka harus disesuaikan.

3. Setia

Metode penerjemahan setia berusaha menyampaikan makna kontekstual dari bahasa sumber (BSa) sambil mempertahankan struktur gramatikal aslinya. Penerjemahan tetap setia pada maksud penulis teks (BSu), tetapi hasil terjemahan seringkali terasa kaku dan asing karena tidak sepenuhnya menyesuaikan dengan kaidah dan kebiasaan bahasa sasaran (BSa). metode ini biasanya digunakan pada tahap awal penerjemahan atau dalam teks yang mengandung elemen gramatikal dan budaya, seperti teks keagamaan. Tidak mudah untuk menyesuaikan idiom atau ungkapan khas, sehingga makna dapat disampaikan tetapi gaya bahasanya tampak tidak alami.

4. Semantik

Metode penerjemahan semantik lebih fleksibel dari pada metode setia karena tidak bergantung pada struktur gramatikal Bsu. Namun, metode ini

tetap menjaga makna yang akurat dan keindahan bahasa. Metode ini memungkinkan penerjemah untuk menyesuaikan terjemahan dengan konteks dan estetika bahasa tujuan (BSa) tanpa menghilangkan makna asli. Istilah budaya diterjemahkan secara netral atau fungsional jika memungkinkan. Karena mampu menyampaikan pesan dengan baik, akurat, dan tetap terasa alami dalam BSa, metode ini dianggap sebagai yang terbaik di antara metode yang berorientasi pada keakuratan.

Ke empat metode penerjemahan ini berorientasi pada keakuratan bahasa sasaran (BSa), ada pula empat metode lain yang berorientasi pada keakuratan bahasa sumber (BSu), berikut ini akan dijelaskan:

1. Adaptasi

Salah satu metode penerjemahan paling bebas adalah adaptasi, yang berfokus pada pemahaman dan penerimaan dalam bahasa sasaran (BSa) tanpa terlalu terikat pada struktur gramatikal teks sumber (BSu). Metode ini mempertahankan elemen penting seperti tema, alur, dan karakter, tetapi menyesuaikan gaya bahasa dan budaya agar lebih sesuai dengan budaya dan kebiasaan penutur Bsa. metode ini umumnya digunakan untuk teks sastra seperti puisi, drama dan film. Peralihan budaya dan gaya adalah ciri khasnya, yang membuat BSu terasa hidup dan alami dalam Bsa.

2. Bebas

Metode penerjemahan bebas mengutamakan isi pesan BSu sambil mengabaikan bentuk dan struktur gramatikal aslinya. Metode ini memberi penerjemah kebebasan untuk mengubah gaya bahasa, alur, dan panjang teks, bahkan membuat parafrasa yang sangat berbeda dari struktur aslinya. Meskipun ada kemungkinan makna akan disalahartikan, inti pesan tetap disampaikan. Penerjemahan judul dan media massa sering menggunakan metode ini untuk membuatnya lebih menarik dan komunikatif. Karena

kebebasannya yang tinggi, banyak ahli mempertanyakan legitimasi metode ini sebagai penerjemahan.

3. Idiomatis

Metode penerjemahan idiomatis menekankan pada penyampaian pesan dan ide dalam B_{Su} dengan menggunakan ungkapan yang akrab dan idiomatis dalam B_{Sa}. meskipun mungkin terjadi distorsi makna, metode ini menghasilkan terjemahan yang lebih mudah dipahami dan nyaman dibaca oleh pembaca B_{Sa}. metode ini dianggap baik dan diterima oleh para ahli karena dapat menjamin keteralihan pesan secara efektif tanpa membebani pembaca dengan struktur bahasa yang asing.

4. Komunikatif

Penerjemahan komunikatif mengutamakan kemudahan pemahaman dan kenyamanan pembaca target (B_{Sa}). agar pesan tersampaikan secara jelas dan tepat, penerjemah harus mempertimbangkan konteks, latar belakang pembaca, dan tujuan penerjemahan. Metode ini mengubah pilihan kata, struktur kalimat, dan cara penyampaian berdasarkan siapa yang membaca. metode ini dianggap sebagai yang terbaik untuk kelompok yang berorientasi pada keterbacaan karena menjembatani isi teks sumber dengan pemahaman pembaca. (Hidayatullah, 2017)

Berdasarkan penjelasan Peter Newmark tentang delapan metode penerjemahan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan, tujuan dan tingkat kesetiaan masing-masing metode berbeda terhadap teks sumber dan teks sasaran. Metode terjemahan seperti terjemahan kata demi kata dan terjemahan harfiah cocok untuk struktur bahasa yang serupa, sementara terjemahan bebas dan adaptasi lebih bebas dan fokus pada efek komunikatif dalam bahasa sasaran. Metode terjemahan semantik dan komunikatif berusaha menyeimbangkan antara makna asli dan

kemudahan pemahaman pembaca target. Oleh karena itu, konteks, tujuan penerjemahan, jenis teks, dan audiens yang dituju sangat mempengaruhi pemilihan metode penerjemahan. Penerjemah harus memiliki kepekaan linguistik dan kultural untuk membuat terjemahan yang akurat, alami dan komunikatif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis metode penerjemahan dalam film animasi berbahasa Arab. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh terhadap data berupa kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam objek kajian. Penelitian ini secara khusus berfokus pada pemahaman terhadap fenomena penerjemahan yang muncul dalam dialog film *Fawaz dan Nuroh* episode 2 dan 3, yang tersedia di kanal YouTube Sukardi Hasanudin.

Analisis data dilakukan berdasarkan indikator dari delapan metode penerjemahan Peter Newmark, seperti tingkat kesetiaan pada teks sumber, struktur kalimat, penggunaan idiom, dan keluwesan bahasa sasaran. Setiap kalimat subtitle diklasifikasikan sesuai ciri khas masing-masing metode (kata demi kata, harfiah, setia, semantik, idiomatik, dan komunikatif) untuk mengidentifikasi kecenderungan strategi penerjemahan yang digunakan dalam film *Fawaz dan Nuroh*.

Pendekatan kualitatif dinilai sesuai untuk penelitian ini karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena sosial melalui narasi dan interpretasi makna bahasa (Creswell, 2018). Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menelusuri konteks serta pengalaman yang diungkapkan secara verbal dalam kehidupan sehari-hari (Silverman, 2020). Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak menggunakan teknik catat, yaitu menyimak dialog film secara berulang dan mencatat setiap tuturan secara sistematis (Mahsun, 2017).

Teknik ini dipilih untuk memastikan bahwa setiap unsur bahasa dalam dialog dapat dianalisis secara mendalam dan teliti. Analisis data dalam penelitian ini telah melalui uji validitas dan reliabilitas oleh seorang ahli penerjemahan, yaitu Toto Edidarmo. Validitas instrumen ditentukan berdasarkan ketepatan data dalam merepresentasikan makna dan konteks bahasa sumber, sementara reliabilitasnya diuji melalui konsistensi klasifikasi data oleh peneliti. Proses ini bertujuan untuk memastikan keakuratan dan konsistensi dalam analisis yang dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengacu pada klasifikasi metode penerjemahan yang dikemukakan oleh Newmark (1988), yang membagi metode penerjemahan menjadi delapan jenis. Dalam kajian terhadap 100 kalimat subtitle film animasi *Fawaz dan Nuroh*, ditemukan bahwa enam metode penerjemahan berhasil diidentifikasi dalam kalimat-kalimat tersebut. Metode yang paling sering digunakan adalah penerjemahan setia, yang ditemukan pada 36 data (36%), diikuti oleh penerjemahan semantik dengan 23 data (23%) dan penerjemahan harfiah sebanyak 19 data (19%). Metode kata demi kata muncul pada 11 data (11%), sedangkan metode komunikatif dan idiomatik masing-masing digunakan pada 6 data (6%) dan 5 data (5%). Hasil ini menunjukkan bahwa penerjemah cenderung mengutamakan metode yang mempertahankan makna asli teks sambil memperhatikan keterterimaan pesan dalam bahasa sasaran.

Tabel 1. Persentase Metode Penerjemahan

No	Metode Penerjemahan	Jumlah Kalimat	Presentase
1	Kata demi Kata	11	11%
2	Harfiah	19	19%
3	Setia	36	36%
4	Semantik	23	23%
5	Komunikatif	6	6%
6	Idiomatis	5	5%
	Total	100	100%

Metode Kata Demi Kata

Sebagaimana dijelaskan oleh Newmark , menerjemahkan setiap unsur leksikal dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa) tanpa memperhatikan konteks, serta mempertahankan urutan kata aslinya. Metode ini umum digunakan dalam bentuk interlinear dan cenderung menerjemahkan istilah budaya secara literal. Dalam penelitian ini, ditemukan 11 data yang menunjukkan penerapan metode tersebut. Selain itu, dalam beberapa kasus, metode ini dikombinasikan dengan pendekatan literal atau semantis untuk menjaga keakuratan makna.

BSu	هَذَا صَحِيحٌ /Hādhā ṣaḥīḥun/
BSa	Ini benar

Kalimat "هَذَا صَحِيحٌ" yang berarti “Ini benar” merupakan contoh penerapan metode penerjemahan kata demi kata. Dalam metode ini, setiap kata dalam bahasa Arab (BSu) diterjemahkan secara langsung ke dalam bahasa Indonesia (BSa) berdasarkan makna dasarnya tanpa perubahan struktur. Kata "هَذَا" diterjemahkan menjadi ‘Ini’, yang berfungsi sebagai penunjuk. Sementara itu, "صَحِيحٌ" diterjemahkan sebagai ‘benar’, yang merupakan predikat. Terjemahan ini mempertahankan urutan kata asli dan menyusun kalimat dalam BSa sesuai dengan struktur dasar bahasa Arab, sehingga hasil terjemahan dapat dimengerti dalam bahasa Indonesia meskipun diterjemahkan kata demi kata. Ini menunjukkan bahwa metode kata demi kata dapat tetap menghasilkan terjemahan yang dapat dipahami, terutama jika struktur gramatikal kedua bahasa tidak terlalu bertentangan.

BSu	لِمَاذَا تَتَوَضَّأُ؟ /Limādhā tatawaḍḍa'u?/
BSa	Ini benar

Kalimat "لِمَاذَا تَتَوَضَّأُ؟", yang secara langsung diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia sebagai "Kenapa kamu berwudhu?", merupakan contoh representatif dari penerapan metode penerjemahan kata demi kata. Dalam pendekatan ini, penerjemah berupaya mempertahankan bentuk gramatikal dan makna leksikal dari Bahasa Sumber (BSu) tanpa melakukan rekonstruksi atau pergeseran struktur yang signifikan ke dalam Bahasa Sasaran (BSa). Secara struktural, kalimat ini terdiri dari dua unsur utama: "لِمَاذَا" dan "تَتَوَضَّأُ" (*tatawadda'u*). Unsur pertama, "لِمَاذَا" adalah partikel tanya yang digunakan untuk mengungkapkan pertanyaan kausal atau menanyakan alasan. Secara morfologis, لِ berarti "untuk", sedangkan مَاذَا berarti "apa". Gabungan keduanya membentuk makna "mengapa" atau "kenapa" dalam Bahasa Indonesia.

Sementara itu, "تَتَوَضَّأُ" merupakan fi'il mudhāri' (kata kerja bentuk sekarang/kontinu) yang berasal dari akar kata "تَوَضَّأَ", yang bermakna "berwudhu". Awalan ت menunjukkan bahwa subjek dari kata kerja ini adalah orang kedua tunggal (kamu). Dengan demikian, "تَتَوَضَّأُ" dapat dimaknai secara literal sebagai "kamu berwudhu". Proses penerjemahan kalimat ini dilakukan dengan mencocokkan secara langsung setiap unsur leksikal dalam Bahasa Arab ke dalam padanannya dalam Bahasa Indonesia: "لِمَاذَا" menjadi "kenapa", dan "تَتَوَضَّأُ" menjadi "kamu berwudhu". Kesepadanan struktur antara kedua bahasa memungkinkan kalimat ini diterjemahkan secara kata demi kata tanpa kehilangan makna atau mengorbankan kejelasan.

Dengan demikian, penerapan metode kata demi kata dalam kalimat ini terbukti efektif. Hal ini mencerminkan prinsip utama dalam penerjemahan literal,

yakni mempertahankan bentuk dan isi asli sejauh mungkin, terutama dalam konteks teks-teks keagamaan atau akademik, di mana keakuratan makna sangat diutamakan. Metode ini tidak hanya membantu menjaga kesetiaan terhadap teks sumber, tetapi juga memungkinkan pembaca bahasa sasaran memahami makna secara utuh tanpa terjadi distorsi semantik.

Metode Harfiah

Struktur gramatikal dalam Bahasa Sumber (BSu) dialihkan ke dalam Bahasa Sasaran (BSa) menggunakan padanan yang paling mendekati, namun unsur leksikalnya sering kali diterjemahkan kata demi kata tanpa mempertimbangkan konteks. Tahapan ini, yang merupakan bagian dari proses pra-penerjemahan, mengindikasikan adanya tantangan tersendiri yang perlu diatasi (Newmark, 1988). Berdasarkan hasil analisis, ditemukan sebanyak data berbahasa Arab yang dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia dengan pendekatan penerjemahan harfiah. Berikut ini merupakan salah satu contoh data yang menggunakan metode tersebut dalam proses pengalihbahasaan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.

Bsu	أَنْ يَكُونَ هُنَاكَ صَوْتُ آخَرَ يَعْْلُو فَوْقَ صَوْتِ الْقُرْآنِ /An yakūna hunāka ṣawṭun ākharu ya 'lū fawqa ṣawṭi al-Qur'āni/
Bsa	Kalau ada suara lain yang lebih tinggi dari suara bacaan Al-Qur'an.

Data ini mencerminkan penerapan metode penerjemahan harfiah dalam mengalihkan makna dari Teks Sumber (Tsu) berbahasa Arab ke dalam Teks Sasaran (Tsa) berbahasa Indonesia. Kalimat “أَنْ يَكُونَ هُنَاكَ صَوْتُ آخَرَ يَعْْلُو فَوْقَ صَوْتِ الْقُرْآنِ” jika diterjemahkan secara kata demi kata, akan menjadi: “kalau ada di sana suara lain yang mengalahkan (lebih tinggi) di atas suara Al-Qur'an”. Secara literal, kata “أَنْ” berarti “kalau ada”, “هُنَاكَ” berarti “di sana”, “صَوْتُ آخَرَ” diartikan sebagai

“suara lain”, dan "يَعْلُو فَوقَ صَوْتِ الْقُرْآنِ" mengandung makna “mengalahkan (meninggikan) di atas suara Al-Qur’an”.

Terjemahan dalam bahasa sasaran, yakni “Kalau ada suara lain yang lebih tinggi dari suara bacaan Al-Qur’an”, menunjukkan bahwa penerjemah tetap mempertahankan padanan kata per kata, tetapi menyusun ulang unsur-unsur tersebut agar lebih sesuai dengan struktur kalimat dalam Bahasa Indonesia. Penyesuaian struktur dilakukan dengan mengutamakan keterbacaan, namun tanpa mengubah makna pokok dari teks sumber. Hal ini selaras dengan prinsip dalam metode penerjemahan harfiah, di mana struktur gramatikal disesuaikan dengan bentuk baku dalam bahasa sasaran, tetapi setiap kosakata diterjemahkan secara tunggal, tanpa terlalu banyak mempertimbangkan konteks pragmatis.

BSu	هَذَا سُؤَالٌ غَرِيبٌ يَا نُورَةَ
	/Hādhā su`ālun gharibun yā Nūrah/
BSa	Ini pertanyaan yang aneh, Nuroh

Kalimat "هَذَا سُؤَالٌ غَرِيبٌ يَا نُورَةَ" merupakan salah satu contoh penggunaan metode penerjemahan harfiah dalam proses pengalihan makna dari Bahasa Arab (TSu) ke Bahasa Indonesia (TSa). Jika dianalisis secara leksikal, kata "هَذَا" berarti "ini", "سُؤَالٌ" bermakna "pertanyaan", dan "غَرِيبٌ" berarti "aneh" atau "tidak biasa". Selanjutnya, "يَا نُورَةَ" adalah bentuk seruan (*nidā'*) yang digunakan untuk memanggil seseorang, dalam hal ini nama perempuan "Nuroh".

Penerjemahan literal dari kalimat ini ke dalam bahasa Indonesia menjadi "Ini pertanyaan yang aneh, Nuroh", yang menunjukkan kesetiaan terhadap struktur dan makna asli dari kalimat sumber. Dalam proses ini, setiap kata dalam bahasa Arab diterjemahkan secara tunggal ke dalam padanan katanya dalam bahasa Indonesia,

tanpa banyak perubahan bentuk atau struktur. Sementara itu, seruan "يَا", yang lazim digunakan dalam bahasa Arab untuk memanggil seseorang, tidak memiliki padanan langsung dalam Bahasa Indonesia dan karena itu sering dihilangkan dalam terjemahan atau diwakili dengan tanda koma sebelum nama yang dipanggil.

Struktur kalimat dalam kedua bahasa tetap memiliki kesamaan, yakni diawali dengan subjek dan diikuti oleh predikat yang menjelaskan pernyataan, sehingga memungkinkan penerapan metode harfiah dengan mudah. Meskipun demikian, penerjemah tetap melakukan penyesuaian kecil agar hasil terjemahan dapat dibaca secara alami oleh pembaca bahasa sasaran. Dengan pendekatan ini, kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai hasil penerjemahan harfiah karena mempertahankan kesepadanan kata per kata, serta menyusun kembali elemen kalimat sesuai kaidah bahasa sasaran.

Metode Setia

Metode penerjemahan setia (*faithful translation*) bertujuan untuk menjaga kesetiaan terhadap tujuan dan maksud asli penulis dalam bahasa sumber. Pendekatan ini sering kali menghasilkan terjemahan yang terkesan kaku dan tidak sepenuhnya alami dalam bahasa sasaran, karena menekankan pentingnya mempertahankan keaslian pesan yang terkandung dalam teks. Dalam proses penerjemahan, kata-kata yang memiliki nilai budaya diupayakan untuk diterjemahkan secara kontekstual, sesuai dengan makna aslinya. Namun, meskipun fokus utama pada kesetiaan terhadap teks sumber, metode ini terkadang menyebabkan ketidaksesuaian dalam hal struktur tata bahasa dan pemilihan kata, yang dapat mengurangi fleksibilitas terjemahan. Data berikut menggambarkan penerapan metode penerjemahan setia dalam konteks penelitian ini, dengan mengutamakan kesesuaian antara teks sumber dan teks sasaran.

BSu	أُرِيدُ أَنْ تُرَاجِعَ مَعِيَ سُورَةَ الشَّمْسِ /Urīdu an turāji ‘a ma ‘ī sūrata asy-Syamsi/
BSa	Aku mau kamu mengoreksi (hafalan) Surah As-Syams.

Kalimat "أُرِيدُ أَنْ تُرَاجِعَ مَعِيَ سُورَةَ الشَّمْسِ" merupakan contoh penerapan metode penerjemahan setia dalam pengalihan makna dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Secara struktural, kata "أُرِيدُ" berarti "aku ingin", diikuti oleh "أَنْ تُرَاجِعَ" yang berarti "kamu mengulang" atau "mengoreksi", dan "مَعِيَ" yang berarti "bersamaku". Frasa terakhir, "سُورَةَ الشَّمْسِ", merujuk secara spesifik pada nama surat dalam Al-Qur'an, yaitu Surah Asy-Syams. Dalam terjemahan "Aku mau kamu mengoreksi (hafalan) Surah Asy-Syams", penerjemah mempertahankan makna asli setiap unsur kalimat sumber tanpa menghilangkan nuansa semantis dan konteks keagamaan yang melekat pada teks.

Metode setia menekankan kesetiaan pada makna teks sumber, termasuk dalam hal struktur gramatikal dan makna tersirat. Penerjemah tidak mengganti kata "تُرَاجِعَ" dengan istilah lain seperti "membaca ulang" atau "menelaah", tetapi memilih padanan "mengoreksi (hafalan)" yang relevan dalam konteks interaksi penghafal Al-Qur'an. Tambahan keterangan dalam tanda kurung "(hafalan)" berfungsi sebagai penyesuaian makna kontekstual yang tidak eksplisit dalam teks sumber, namun dipahami secara implisit dalam budaya penghafalan Al-Qur'an. Penyesuaian ini merupakan ciri khas penerjemahan setia, yang tetap menjaga pesan dan makna teks sumber secara utuh, namun dengan mempertimbangkan kebutuhan pemahaman pembaca dalam bahasa sasaran.

Dengan demikian, terjemahan ini dapat dikategorikan sebagai hasil dari metode penerjemahan setia karena mempertahankan struktur, isi, serta nilai-nilai kultural dari teks asli, tanpa mengorbankan keterbacaan dalam bahasa sasaran.

BSu	وَلَكِنِّي أَسْأَلُ عَنْ سِرِّ الزِّيَارَةِ الْمُتَكَرِّرَةِ /Walākinna-nī as `alu `an sirri az-ziyārah al-mutakarrirah/
BSa	Tetapi aku bertanya tentang rahasia kunjungan yang berulang-ulang

Penerjemahan kalimat ini menggunakan metode terjemahan setia, yang tampak dari upaya penerjemah untuk mempertahankan struktur dan makna leksikal dari bahasa sumber secara utuh ke dalam bahasa sasaran. Ungkapan "rahasia kunjungan yang berulang-ulang" adalah hasil terjemahan langsung dari frasa سِرِّ الزِّيَارَةِ الْمُتَكَرِّرَةِ, di mana setiap unsur kosakata Arab dialihkan ke padanan bahasa Indonesia tanpa banyak modifikasi idiomatik. Penerjemah juga memilih mempertahankan bentuk kalimat tanya tidak langsung dalam nuansa yang tetap formal, sebagaimana yang tercermin dari penggunaan frasa “aku bertanya tentang”. Walaupun makna dasar dari kalimat tersebut tersampaikan dengan benar, hasil terjemahannya terasa agak kaku karena tidak sepenuhnya menyesuaikan diri dengan gaya bahasa target yang lebih alami. Ini menunjukkan bahwa penerjemah lebih mengutamakan kesetiaan terhadap makna asli teks sumber dibandingkan keluwesan dalam bahasa sasaran.

Metode Semantik

Metode penerjemahan semantik menawarkan keluwesan yang lebih besar dalam penyesuaian terhadap bahasa sasaran. Dalam pendekatan ini, penerjemah tidak hanya fokus pada pemindahan makna secara harfiah, tetapi juga memperhatikan unsur keindahan bahasa serta gaya penulisan teks sumber. Penerjemah diberi ruang untuk melakukan penyesuaian selama makna utama tetap

terjaga dan tidak menyimpang secara signifikan. Pendekatan ini memungkinkan penerjemah untuk menyeimbangkan antara akurasi makna dan keluwesan bahasa, sehingga hasil terjemahan dapat terasa lebih alami dan komunikatif bagi pembaca bahasa sasaran. Salah satu contoh dalam penelitian ini menunjukkan penerapan metode semantik, yang terlihat dari cara penerjemah mengolah kalimat sumber agar terasa mengalir dan tidak kaku, sambil tetap mempertahankan esensi makna aslinya.

BSu	أَشْعُرُ بِسَعَادَةٍ كَبِيرَةٍ /Ash 'uru bisa 'ādah kabīrah/
BSa	Aku merasa sangat senang

Terjemahan ini menunjukkan penerapan metode penerjemahan semantik, di mana penerjemah memilih untuk menyampaikan makna inti dengan gaya yang alami dan mudah dipahami oleh pembaca bahasa sasaran. Frasa "أَشْعُرُ بِسَعَادَةٍ كَبِيرَةٍ", jika diterjemahkan secara leksikal, bisa berarti "Aku merasakan kebahagiaan yang besar". Namun, penerjemah mengalihkannya menjadi "Aku merasa sangat senang", yang secara semantik menyampaikan emosi yang sama, tetapi dalam bentuk yang lebih umum digunakan dalam bahasa Indonesia sehari-hari. Pilihan ini mencerminkan upaya untuk menjaga kehalusan ekspresi serta kenyamanan pembaca, tanpa mengorbankan makna utama dari teks sumber. Dengan demikian, penerjemah telah berhasil menyampaikan nuansa emosional dari kalimat Arab ke dalam bentuk yang komunikatif dan sesuai dengan konteks budaya bahasa sasaran.

Bsu	أَمَرَنَا اللَّهُ أَنْ نَصِلَ أَرْحَامَنَا /Amaranā Allāhu an naṣila arḥāmanā/
Bsa	Allah memerintahkan kita untuk menyambung kasih sayang antara kita.

Terjemahan ini merupakan contoh penerapan metode penerjemahan semantik, yang tampak dari adanya penyesuaian makna secara kontekstual dalam

bahasa sasaran. Secara harfiah, kalimat Arab tersebut berarti: “Allah memerintahkan kita untuk menyambung hubungan kekerabatan kita.” Kata "أَرْحَمَنَا" secara literal berarti "rahim-rahim kita" atau lebih tepatnya "hubungan kekerabatan (darah)" — yaitu orang-orang yang memiliki hubungan kekeluargaan.

Namun, penerjemah mengalihkannya menjadi “menyambung kasih sayang antara kita”, yang merupakan interpretasi makna yang lebih luas dan emosional, bukan terjemahan kata per kata. Pilihan frasa “kasih sayang” mencerminkan esensi dari ajaran silaturahmi, yaitu mempererat hubungan sosial dengan cinta dan kepedulian, bukan hanya sekadar hubungan darah. Dengan demikian, penerjemahan ini menunjukkan adanya kompromi antara ketepatan makna dan keindahan ekspresi, ciri khas dari metode semantik. Hal ini membuat hasil terjemahan lebih menyentuh dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran, meskipun tidak sepenuhnya setia secara leksikal.

Metode Komunikatif

Metode penerjemahan komunikatif adalah pendekatan yang berfokus pada kejelasan pesan dan keterpahaman bagi pembaca bahasa sasaran. Dalam metode ini, penerjemah berusaha menyampaikan makna secara tepat dan alami, seolah-olah teks tersebut memang ditulis dalam bahasa target. Struktur kalimat dan pilihan kata disesuaikan dengan kebiasaan berbahasa pembaca sasaran agar terasa wajar dan tidak kaku. Hasil terjemahan biasanya mudah dipahami, karena lebih mengutamakan efektivitas komunikasi daripada kesetiaan terhadap bentuk asli. Contoh data dalam penelitian ini yang menerapkan metode penerjemahan komunikatif dapat dilihat pada data berikut ini.

BSu	لَقَدْ صَلَّيْتُ الظُّهْرَ فِي مَوْعِدِهِ
	/Laqad ṣallaytu az-zuhra fī maw'idih/
BSa	Aku sudah sholat Dhuhur pada waktunya

Terjemahan ini dapat dikategorikan sebagai hasil dari metode penerjemahan komunikatif, karena penerjemah tidak hanya menerjemahkan secara leksikal, tetapi juga menyusun kalimat agar terasa alami dan mudah dipahami oleh penutur bahasa Indonesia. Secara harfiah, kalimat Arab tersebut berarti: “Sungguh, aku telah melaksanakan salat Zuhur pada waktunya.” Namun, kata "قَدْ" yang berfungsi sebagai penegas dan penanda waktu lampau dalam bahasa Arab tidak diterjemahkan secara eksplisit sebagai “sungguh” atau “telah”, melainkan cukup diwakili dengan penggunaan “sudah” dalam bahasa Indonesia, yang secara semantik menyampaikan informasi waktu yang sama.

Selain itu, frasa "فِي مَوْعِدِهِ" yang berarti “pada waktunya” diterjemahkan secara langsung karena memang sudah lazim digunakan dalam bahasa Indonesia, terutama dalam konteks ibadah. Dengan demikian, penerjemah tetap mempertahankan makna inti kalimat, namun menyusunnya dalam bentuk yang komunikatif dan familiar bagi pembaca sasaran. Hasil terjemahan terasa lancar, tidak kaku, dan tetap menyampaikan pesan keagamaan dengan baik, sehingga memenuhi ciri khas metode komunikatif.

Metode Idiomatis

Metode penerjemahan idiomatis bertujuan untuk menyampaikan makna teks sumber dengan gaya yang alami dan lazim digunakan dalam bahasa sasaran. Penerjemah tidak hanya menerjemahkan kata per kata, tetapi mengalihkan pesan secara bebas agar terdengar wajar bagi pembaca. Hasil terjemahan biasanya menggunakan ungkapan atau struktur khas dalam bahasa target, sehingga lebih hidup dan mudah dipahami. Dapat dilihat pada data berikut ini

BSu	فِي كُلِّ وَجْهَةٍ نَذْهَبُ فِيهَا /Fī kullī wajhātīn nadhhabu fīhā/
-----	---

Kalimat di atas merupakan hasil terjemahan dengan pendekatan idiomatik. Hal ini terlihat dari bagaimana penerjemah menyederhanakan struktur asli bahasa Arab yang cukup kompleks menjadi bentuk yang ringkas dan alami dalam bahasa Indonesia. Secara harfiah, kalimat tersebut berarti “*Di setiap tujuan yang kami datang*”, namun diterjemahkan menjadi “Setiap kali kita pergi”, yang lebih umum dan mudah dipahami oleh pembaca Indonesia.

Terjemahan ini tidak mengikuti struktur literal dari bahasa sumber, tetapi tetap menyampaikan maksud utamanya dengan cara yang lebih komunikatif dan sesuai kebiasaan berbahasa dalam bahasa sasaran. Pilihan diksi seperti “setiap kali” juga menunjukkan pendekatan idiomatik, karena menggambarkan frekuensi kejadian dengan gaya ekspresi yang lazim dalam bahasa target.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan subtitle film Fawaz dan Nuroh cenderung menggunakan metode yang berorientasi pada bahasa sumber, seperti metode setia, harfiah, dan semantik. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemah berusaha mempertahankan pesan dan nuansa asli bahasa Arab, terutama karena konteks film yang mengandung nilai-nilai edukatif dan keislaman. Sementara itu, penggunaan metode komunikatif dan idiomatik dalam porsi yang lebih kecil mengindikasikan adanya upaya untuk menyesuaikan dengan bahasa sasaran agar tetap mudah dipahami oleh anak-anak sebagai target penonton. Dominasi metode yang mempertahankan struktur dan makna sumber ini memperlihatkan pendekatan yang konservatif namun fungsional, selaras dengan karakteristik film yang mendidik dan bernuansa religius.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang metode penerjemahan kalimat dialog berbahasa Arab dalam subtitle film animasi *Fawaz and Nuroh* ke dalam bahasa Indonesia, kesimpulan dari penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Temuan analisis menunjukkan bahwa enam dari delapan metode penerjemahan yang diusulkan oleh Peter Newmark diterapkan dalam menerjemahkan kalimat dialog dalam film animasi *Fawaz and Nuroh* versi Arabic Cartoon. Ditemukan 100 data dari kalimat dialog dalam subtitle film yang telah diklasifikasikan ke dalam jenis metode penerjemahan, dengan rincian sebagai berikut: sebanyak 36 data (36%) menggunakan metode penerjemahan setia, 23 data (23%) menggunakan metode penerjemahan semantik, 19 data (19%) menggunakan metode penerjemahan harfiah, 11 data (11%) menggunakan metode penerjemahan kata demi kata, 6 data (6%) menggunakan metode penerjemahan komunikatif, dan 5 data (5%) menggunakan metode penerjemahan idiomatik.

Dengan demikian, dari hasil analisis disebutkan bahwa metode penerjemahan yang paling dominan diterapkan oleh penerjemah dalam menerjemahkan kalimat dialog pada subtitle film animasi *Fawaz dan Nuroh* adalah metode penerjemahan setia, diikuti oleh metode semantik dan harfiah. Dominansi penggunaan metode setia dan semantik menunjukkan bahwa penerjemah lebih mengutamakan kesetiaan terhadap makna dan pesan asli bahasa sumber, yang mendukung tujuan film ini sebagai media pembelajaran bahasa Arab. Hal ini juga mencerminkan orientasi penerjemahan yang berfokus pada akurasi dan pemahaman mendalam terhadap bahasa sumber. Secara umum, penerjemahan yang berfokus pada bahasa sumber ini berhasil menghasilkan terjemahan yang akurat dan mudah dipahami oleh penonton, serta sesuai dengan tujuan edukatif film *Fawaz dan Nuroh*, yaitu untuk melatih keterampilan bahasa Arab, termasuk menyimak, membaca, dan menambah kosakata. Dengan demikian, film ini berperan penting dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arab melalui media digital yang relevan dan mudah diakses.

Referensi

- Agustin, R. D., & Mindaudah, M. (2022). Pengaruh Media Film Animasi terhadap Keterampilan Berbicara pada Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 3(2), 80-90. <https://doi.org/10.37985/jer.v3i2.80>
- Al Hasan, M., et al. (2024). Analisis Metode Penerjemahan Bahasa Arab Dalam Film Kartun “Ibnu Sina”. *Al-Ittijah: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab*, 16(1), 56-67. <https://doi.org/10.32678/alittijah.v16i1.9959>
- Arbain, & Santoso, D. (2023). Pengenalan Subtitle dan Penerjemahan Film Berbahasa Inggris. *Masyarakat Berdaya dan Inovasi*, 4(1), 61. <https://doi.org/10.33292/mayadani.v4i1.129>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Los Angeles: Sage Publications.
- Díaz Cintas, J., & Remael, A. (2007). *Audiovisual translation: Subtitling*. London: Routledge.
- Hatim, B., & Munday, J. (2004). *Translation: An advanced resource book*. London: Routledge.
- Munday, J. (2016). *Introducing translation studies: Theories and applications* (4th ed.). London: Routledge.
- Hidayatullah, M. S. (2017). *Jembatan Kata: seluk-beluk Penerjemahan Arab- Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ilham, M. A., Majid, A., Nurfitri, H., & Supriadi, R. (2025). Analisis teknik penerjemahan subtitle bahasa Arab ke bahasa Indonesia pada film pendek akun Instagram @arabiyahtalks. *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa dan Sastra)*, 2(1), 10-18. <https://doi.org/10.36709/pesastra.v2i1.62>
- Khoiriyatunnisa, F., & Yuniar, N. (2022). Analisis Metode Penerjemahan Pada Subtitle Film Animasi Al Farabi Versi Arabic Cartoon. *Berajah Journal*, 2(4), 811-822. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i4.167>
- Mahsun. (2017). *Metode penelitian bahasa*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Newmark, P. (1988). *A textbook of translation*. New York: Prentice Hall.
- Silverman, D. (2020). *Qualitative research* (5th ed.). London: SAGE Publications Ltd.

Sutopo, A., Haryanti, D., & Mujazin. (2023). *Penerjemahan: Teori & Praktik*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Wuryantoro, A. (2018). *Pengantar Penerjemahan*. Yogyakarta: Deepublish.

Zulvikri, M. (2024). Analisis Teknik Terjemahan Subtitle Dalam Playlist Film Pendek Bahasa Arab Oleh Arab Podcast. *Literasi: Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif*, 4(2), 43-78. <https://doi.org/10.22515/literasi.v4i2.10962>